

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Kabupaten di pulau Madura memiliki peninggalan sejarah yang bersifat religi yang sangat kental. Wisata ziarah dalam era modern saat ini masih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melakukan tradisi keagamaan. Bahkan di masa sekarang, wisata ziarah masih menjadi pilihan populer bagi banyak wisatawan. Bagian integral dari wilayah spiritual ini adalah Bangkalan, titik masuk ke Pulau Madura di Provinsi Jawa Timur. Identitas keagamaan yang kuat adalah denyut nadi Kabupaten Bangkalan, yang terletak di titik paling barat Pulau Madura dan berbatasan dengan Selat Madura. Kota ini memiliki banyak nama, termasuk "Kota Dzikir dan Shalawat" dan "Kota Santri", karena banyaknya pondok pesantren di Bangkalan. Identitas ini lebih dari sekadar slogan, hal ini diwujudkan dalam banyak tempat suci, seperti Makam Sunan Cendana di Kwanyar dan Makam Air Mata Ibu di Arosbaya. Di antara semua tempat ibadah ini, Makam Syaichona Cholil di desa Martajasah berdiri paling tinggi sebagai tempat suci bagi masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam dan juga mengikuti praktik mengunjungi makam para intelektual dan pahlawan muslim yang dihormati termasuk praktik umum di kalangan umat Islam. Salah satu makam yang banyak dikunjungi masyarakat muslim Indonesia yakni wisata religi KH. Syaichona Cholil yang ada di desa Martajasah Bangkalan. Tidak pernah ada momen yang membosankan di makam Syaichona Cholil, yang juga disebut Pesarean Syaichona. Peziarah berasal dari berbagai kota dan dari semua lapisan masyarakat.

Budaya masyarakat Madura yang menempatkan kyai sebagai figur panutan yang tetap dihormati meski telah lama meninggal itulah yang menyebabkan banyak terdapat makam kyai di Pulau Garam. Selain sebagai lokasi yang disucikan, pemakaman kyai sering dianggap sebagai tempat terbaik untuk berdoa kepada Tuhan untuk tujuan tertentu dan untuk mengangkat jiwa kyai tersebut. Terdapat korelasi yang lebih kuat antara praktik keagamaan, tradisi, sejarah, dan organisasi keagamaan lokal dengan ziarah/wisata religi. Wisata ziarah/religi sendiri lebih banyak dikaitkan pada kegiatan keagamaan, adat istiadat,

sejarah, dan kepercayaan kelompok dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas beragama Islam, memaknai wisata religi sebagai wisata ziarah kubur ke makam para wali, kyai, dan para tokoh. Wisata religi Syaichona Cholil ini menjadi salah satu tujuan utama peziarah di Jawa Timur, bahkan di Indonesia.

Signifikansi Makam Syaichona Cholil sebagai pusat spiritualitas tidak hanya terlihat dari nilai historisnya, tetapi juga tercermin dari antusiasme masyarakat yang sangat tinggi. Berdasarkan data kunjungan, bahwa rata-rata ada 20.000 peziarah setiap bulannya. Angka ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada momentum keagamaan tertentu, seperti di bulan Ramadhan, di mana jumlah pengunjung dapat melonjak drastis hingga mencapai 40.000 orang. Banyaknya pengunjung membuktikan status makam tersebut lebih dari sekadar situs bersejarah statis, melainkan sebuah ruang publik religius yang hidup. Fenomena kerumunan massa ini memberikan gambaran kuat mengenai adanya dorongan psikologis dan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu menggerakkan ribuan orang dari berbagai daerah untuk datang. Hal ini memperkuat urgensi penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang mereka yakini di tempat tersebut memengaruhi tingkat religiusitas mereka secara personal.

Fenomena membludaknya peziarah di momentum tertentu seperti bulan Ramadhan sejatinya bukan sekadar statistik perpindahan manusia dari satu titik ke titik lain. Secara psikologis, kerumunan massa di Pesarean Syaichona Cholil menciptakan apa yang disebut sebagai energi kolektif, di mana individu merasakan getaran spiritual yang lebih kuat ketika berada di tengah ribuan orang dengan frekuensi doa yang sama. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik peziarah untuk kembali lagi, karena ada perasaan terisi kembali secara batiniah setelah bersentuhan dengan atmosfer religius yang masif tersebut.

Ketertarikan yang tak pernah surut ini juga menunjukkan adanya kebutuhan manusia akan patronase spiritual di tengah dunia yang semakin tidak menentu. Syaichona Cholil, bagi masyarakat, bukan sekadar tokoh sejarah yang sudah wafat, melainkan figur hidup dalam memori kolektif yang memberikan teladan tentang keteguhan prinsip. Kehadiran peziarah dari luar pulau hingga

mancanegara membuktikan bahwa nilai yang terpancar dari pesarean ini memiliki daya jangkau universal yang melampaui sekat-sekat etnisitas.

Jika kita membedah lebih dalam, interaksi antara peziarah dengan lingkungan makam melibatkan seluruh panca indera yang kemudian diproses menjadi pengalaman religius. Wangi kemenyan dan bunga yang bercampur dengan lantunan ayat suci menciptakan sebuah ruang transisi yang memisahkan dunia luar yang bising dengan dunia batin yang tenang. Proses sensorik inilah yang sering kali menjadi pintu masuk bagi penguatan religiusitas, di mana individu merasa seolah-olah beban hidupnya luruh saat memasuki gerbang makam.

Selain itu, terdapat aspek kebanggaan identitas yang tumbuh di kalangan masyarakat Madura ketika mereka mengunjungi makam guru dari para kyai Nusantara ini. Ada rasa percaya diri yang muncul bahwa mereka memiliki akar sejarah yang agung, yang pada gilirannya membentuk harga diri (*self-esteem*) berbasis religiusitas. Hal ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental masyarakat, terutama bagi mereka yang merantau dan menjadikan memori tentang makam sebagai pengingat rumah dan Tuhan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap kebutuhan psikologis manusia modern. Di saat teknologi sering kali mengalienasi individu, tradisi ziarah justru menawarkan koneksi interpersonal dan transendental yang nyata. Kedekatan antar peziarah yang tidak saling kenal namun merasa terikat dalam ikatan ukhuwah di depan makam menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu menjawab dahaga sosial manusia di era digital.

Eksistensi Syaichona Cholil tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Nusantara, mengingat beliau adalah mentor bagi para pendiri organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama. kehidupan Syaichona Cholil tak terpisahkan dari sejarah Islam di kepulauan ini. Hal inilah yang menyebabkan Pesarean Syaichona Cholil tidak pernah sepi dari pengunjung. Peziarah yang datang tidak hanya berasal dari lokal Bangkalan atau Madura saja, melainkan melintasi batas geografis dari berbagai penjuru Indonesia. Fenomena ini menciptakan sebuah pola interaksi social keagamaan yang unik, di mana individu dari berbagai latar belakang status sosial, ekonomi, dan pendidikan berkumpul dalam satu ruang

spiritual yang sama dengan tujuan yang serupa yakni mengharap ridha Allah melalui perantara atau wasilah sang wali. Budaya masyarakat Madura menempatkan kyai sebagai figur sentral (paternalistik) yang tetap dihormati secara mutlak meski telah wafat. Dalam perspektif psikologi budaya, makam kyai dianggap sebagai ruang sakral yang dipercaya sebagai tempat paling tepat untuk melakukan refleksi diri dan berdoa kepada Tuhan. Fenomena ziarah ini, jika ditinjau lebih mendalam, merupakan manifestasi nyata dari religiusitas yang bersifat multidimensional. Religiusitas bukan sekadar kepatuhan formalitas, melainkan mencakup dimensi praktik (ritualistik) dan dimensi pengalaman (eksperiensial). Saat seorang peziarah bersimpuh di depan makam, terjadi proses psikologis di mana ia merasakan ketenangan batin, kekhusyukan, dan kedekatan emosional dengan Sang Pencipta.

Begitupun dengan fenomena ziarah merupakan tradisi Islam Jawa. Ziarah ini sudah berkembang sedemikian rupa dan mengakar di jiwa Masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Masyarakat Bangkalan biasanya melakukan ziarah pada malam jumat karena mereka mempercayai bahwa di setiap malam jumat mereka harus mengunjungi makam keluarga ataupun makam kyai yang ada di Bangkalan terutama makam Syaichona Cholil. Hal ini termasuk salah satu kearifan lokal yang hingga saat ini masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Bangkalan. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas bagi sebagian masyarakat islam Madura khususnya masyarakat Bangkalan. Bagi Masyarakat Bangkalan, tradisi ini menjadi cara untuk mempertahankan kompas moral dan identitas religius mereka di tengah perubahan zaman yang cepat. Oleh karena itu, memahami bagaimana nilai-nilai tradisional ini masih mampu memengaruhi religiusitas menjadi sangat penting untuk melihat daya tahan mental spiritual masyarakat lokal.

Fenomena ziarah yang telah mengakar tersebut, jika ditinjau dari perspektif psikologi, merupakan manifestasi dari religiusitas. Religiusitas dalam hal ini bukan sekadar identitas agama di KTP, melainkan sebuah konstruk psikologis yang melibatkan kedalaman komitmen seseorang terhadap agamanya. Menurut teori Glock & Stark, religiusitas mencakup berbagai dimensi, di antaranya adalah dimensi praktik (ritualistik) seperti kegiatan ziarah itu sendiri, serta dimensi

pengalaman (eksperiensial) yaitu perasaan tenang, khusyuk, dan kedekatan dengan Sang Pencipta yang dirasakan individu saat berada di makam.

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang serba cepat, tradisi ziarah malam Jumat bagi masyarakat Bangkalan berfungsi sebagai rem budaya sekaligus mekanisme pertahanan mental. Masyarakat menghadapi tekanan perubahan zaman yang berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual. Dengan rutin mengunjungi makam Syaichona Cholil, individu melakukan proses re-internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *tabarruk* (mencari berkah) dan *ta'dzim* (penghormatan). Nilai-nilai ini diduga kuat menjadi stimulus eksternal yang memengaruhi kondisi internal peziarah, yang dalam psikologi dikenal sebagai penguatan perilaku (*reinforcement*). Keyakinan akan karamah (kemuliaan) tokoh memicu emosi positif seperti harapan (*hope*) dan optimisme, yang pada gilirannya membentuk pola perilaku keagamaan yang lebih stabil di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dalam ziarah ke makam Syaichona Cholil tidak sekadar dipandang sebagai ritual fisik, melainkan sarat dengan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman perilaku peziarah Madura. Nilai-nilai tersebut mencakup konsep *ta'dzim* (penghormatan mendalam) kepada figur ulama sebagai figur otoritas spiritual, yang secara psikologis membentuk sikap rendah hati (*tawadhu*) dan kepatuhan dalam beragama. Selain itu, terdapat nilai *tabarruk* atau mengharap keberkahan, yang dalam sudut pandang psikologi dapat dimaknai sebagai upaya individu mencari dukungan spiritual untuk mencapai ketenangan batin di tengah problematika kehidupan.

Hubungan antara nilai kearifan lokal dengan religiusitas dapat dianalogikan sebagai jalinan antara akar dan pohon. Tanpa akar kearifan lokal yang kuat, religiusitas individu di daerah tersebut mungkin akan mudah goyah oleh terpaan gaya hidup materialistik. Nilai *ta'dzim* kepada ulama, misalnya, bukan hanya sekadar kepatuhan lahiriah, melainkan sebuah bentuk disiplin kognitif yang mengajarkan peziarah untuk selalu menghargai ilmu dan kesalehan di atas segalanya.

Internalisasi nilai-nilai ini bekerja melalui pola pembelajaran sosial yang berkesinambungan. Sejak kecil, anak-anak di Madura sering diajak oleh orang tuanya untuk berziarah, menciptakan *memory imprint* yang menghubungkan

kebahagiaan keluarga dengan aktivitas keagamaan. Ketika mereka beranjak dewasa, kunjungan ke makam Syaichona Cholil bukan lagi menjadi sebuah kewajiban yang memberatkan, melainkan sebuah kerinduan batin yang secara otomatis mengaktifkan dimensi-dimensi religiusitas dalam diri mereka.

Suasana tenang dan repetisi doa saat ziarah dapat menurunkan tingkat kortisol (hormon stres) dan meningkatkan perasaan sejahtera. Inilah yang menjelaskan mengapa peziarah merasa ketagihan untuk datang kembali. Dampak fisik ini kemudian dikonstruksi secara mental sebagai berkah, yang secara ilmiah merupakan hasil dari sinkronisasi antara keyakinan spiritual dengan kenyamanan psikofisik yang didapatkan di area pesarean.

Penting juga untuk mencatat bahwa kearifan lokal di Bangkalan memiliki fungsi sebagai penyaring budaya. Di tengah banjir informasi yang sering kali membingungkan, tradisi ziarah malam Jumat memberikan waktu jeda bagi masyarakat untuk melakukan refleksi. Mereka kembali ke titik nol, mengingat kematian melalui makam, yang secara otomatis memicu evaluasi diri atas tindakan dan perilaku mereka di minggu-minggu sebelumnya, yang merupakan inti dari dimensi konsekuensi dalam religiusitas.

Kekuatan kearifan lokal ini juga terletak pada kemampuannya untuk mendemokratisasi ruang spiritual. Di depan makam Syaichona Cholil, semua orang memiliki derajat yang sama, si kaya dan si miskin bersimpuh di lantai yang sama, melantunkan doa yang sama. Kesetaraan sosial ini memperkuat dimensi pengalaman keagamaan peziarah, di mana mereka merasakan keadilan ilahi yang mungkin sulit mereka temukan dalam struktur sosial di luar lingkungan makam.

Secara lebih mendalam, mekanisme *spiritual coping* melalui ziarah ini memberikan ruang bagi individu untuk melakukan regulasi emosi. Saat seseorang mengalami tekanan hidup, aktivitas berziarah dan melakukan *tawasul* di makam tokoh yang dianggap suci memberikan rasa aman dan harapan. Perasaan bahwa mereka tidak sendirian dan mendapatkan dukungan dari figur spiritual yang agung membantu meningkatkan dimensi eksperiensial dalam religiusitas mereka. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dalam ziarah bekerja secara sistematis dalam struktur kognitif dan afektif individu, yang kemudian memanifestasikan diri dalam tingkat religiusitas yang lebih stabil dan mendalam.

Keberadaan nilai-nilai ini menjadi jembatan antara tradisi leluhur dengan penguatan identitas religius individu. Setiap tahapan ziarah, mulai dari niat, perjalanan, hingga doa di area pesarean, mengandung makna simbolis yang mempertebal keyakinan dan kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kearifan lokal ini berfungsi sebagai penguat (stimulus) yang secara kontinu mengarahkan masyarakat untuk tetap berada pada tingkat religiusitas yang tinggi, meskipun berada di tengah arus modernisasi.

Sebagaimana hal yang dilakukan oleh para peziarah di makam Syaichona Cholil Bangkalan, kedatangan mereka dengan tujuan untuk berziarah ke makam tersebut disebabkan sebagai umat yang beragama mengatakan atau mengirim doa terhadap orang yang sudah meninggal dunia tidak ada larangannya, bahkan nabi pun menganjurkan dan sunnah hukumnya. Disisi lain, dengan berziarah ke makam tersebut dapat mengingat dan mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan oleh beliau disaat menyebarkan agama islam khususnya di pulau Madura. Hingga saat ini, makam Syaichona Cholil yang terletak di desa Martajasah tersebut banyak dikunjungi para peziarah baik lokal maupun non lokal dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan makam Syaichona Cholil ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi kalangan masyarakat dalam hal keagamaan, khususnya bagi masyarakat Bangkalan. Sebagian peziarah yang dilakukannya tidak hanya sekedar mengunjungi saja atau hanya menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat memberi berkah. Sehingga hal ini mempengaruhi pola tingkah laku sosial keagamaan masyarakat serta peziarah yang datang ke makam tersebut, karena ziarah makam merupakan momentum sebagai penghormatan terhadap orang yang telah wafat, sehingga semakin tinggi kedudukan orang yang wafat dalam masa hidupnya maka semakin meriahlah upacara yang diadakan dengan fasilitas bangunan makam yang megah, apalagi bila yang wafat seorang raja, wali, atau tokoh-tokoh yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, meskipun fenomena ini terlihat sangat nyata secara sosiologis di lapangan, secara psikologis masih terdapat kekosongan data empiris yang membuktikan keterkaitan tersebut. Sebagian besar literatur yang ada mengenai Makam Syaichona Cholil masih terbatas pada kajian sejarah, arsitektur,

atau sosiologi dakwah. Belum banyak penelitian yang menyentuh ranah psikologi religiusitas untuk mengukur secara kuantitatif apakah nilai-nilai kearifan lokal yang dirasakan peziarah benar-benar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat religiusitas mereka. Terdapat ketidakpastian ilmiah mengenai apakah kedekatan geografis dan intensitas ziarah penduduk lokal benar-benar mencerminkan kualitas religiusitas yang mendalam, ataukah hanya sekadar rutinitas budaya yang telah mengalami habituasi sehingga kehilangan esensi spiritualnya. Hal ini menjadi krusial untuk diteliti karena kedekatan geografis masyarakat Madura dengan lokasi makam bisa memberikan dua kemungkinan, apakah kedekatan tersebut memperkuat internalisasi nilai agama secara psikis, atau justru hanya menjadi rutinitas budaya (habituasi) yang kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketidakpastian tersebut dengan menguji pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap tingkat religiusitas pada peziarah makam Syaichona Cholil secara ilmiah.

Meskipun fenomena ini begitu nyata terlihat di permukaan, dunia akademik masih memiliki hutang penjelasan yang berbasis pada data angka. Selama ini, kita terlalu sering berasumsi bahwa masyarakat yang rajin ziarah pastilah religius, tanpa menguji secara ilmiah variabel-variabel apa yang sebenarnya bekerja di balik itu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, memastikan bahwa asumsi mengenai pengaruh budaya terhadap agama dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Tantangan besar dalam penelitian religiusitas adalah membedakan antara perilaku yang lahir dari kesadaran murni dengan perilaku yang lahir dari tekanan sosial (konformitas). Dengan membedah nilai-nilai kearifan lokal seperti *tabarruk* dan *ta'dzim*, penelitian ini akan mengungkap apakah motivasi peziarah bersifat dangkal atau sudah meresap hingga ke lapisan kognitif yang paling dalam. Hal ini akan memberikan kontribusi baru bagi literatur psikologi agama di Indonesia, khususnya pada konteks budaya lokal Madura.

Selain itu, adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap tradisi memerlukan perhatian khusus. Apakah bagi mereka ziarah masih memiliki nilai sakral yang sama dengan generasi pendahulunya, ataukah sudah mulai bergeser menjadi sekadar wisata religi tanpa kedalaman makna. Dengan menyasar peziarah

dari berbagai rentang usia, penelitian ini akan memotret sejauh mana kearifan lokal mampu mempertahankan fungsinya sebagai penguat religiusitas di tengah gempuran tren digital yang serba instan.

Celah penelitian ini juga berkaitan dengan validasi instrumen religiusitas dalam konteks kearifan lokal. Kebanyakan alat ukur religiusitas berasal dari barat yang sering kali kurang sensitif terhadap keunikan budaya lokal seperti ziarah makam wali. Melalui studi ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aspek-aspek lokal Madura dapat diintegrasikan ke dalam pengukuran tingkat religiusitas seseorang, sehingga hasilnya lebih akurat dan tepat sasaran.

Berdasarkan pertimbangan atas fenomena sosial, urgensi spiritual, dan kesenjangan penelitian tersebut, maka sangat penting untuk melakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kearifan lokal yang telah mengakar selama berabad-abad di Bangkalan berperan dalam membentuk mentalitas religius masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Tingkat Religiusitas Pada Peziarah Makam Syaichona Cholil”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap tingkat religiusitas peziarah makam Syaichona Cholil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap tingkat religiusitas peziarah makam Syaichona Cholil

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai sumber

bacaan atau referensi ilmiah dan juga pengembangan pengetahuan dalam tingkat religiusitas di bidang ilmu sosial yang menyangkut nilai-nilai kearifan lokal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kearifan lokal yang ada di makam Syaichona Cholil.
- b. Bagi Masyarakat atau Peziarah, Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi lokal seperti ziarah. Karena terbukti berpengaruh pada religiusitas, masyarakat dapat memandang tradisi ini sebagai sarana pengembangan karakter dan spiritualitas yang efektif di tengah tantangan zaman.
- c. Bagi pengelola wisata religi Syaichona Cholil, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal dan membantu menaikkan tingkat wisatawan yang berkunjung di pesarean makam Syaichona Cholil.